

Lingual Forms of Swearing in Sundanese: An Anthropolinguistic Study

Bentuk Lingual Sumpah Serapah dalam Bahasa Sunda: Kajian Antropolinguistik

Khoerunisa Mudiyantri

Universitas Pamulang, Indonesia, khrnisamdynt14@gmail.com

Tanri Dupi Magersari

Universitas Pamulang, Indonesia, tanridupi12@gmail.com

Azelia Elita Ratini

Universitas Pamulang, Indonesia, azeliaelitaratini12@gmail.com

Submitted: Juli 30, 2025

Revised: Agustus 3, 2025

Accepted: Agustus 4, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR

Alamat e-mail penulis koresponden: khrnisamdynt14@gmail.com

ABSTRACT

Each region has its own distinctive characteristics or culture in the use of language when communicating. One of these characteristics is the use of swear words to express emotions, frustration, and feelings of resentment towards others, which vary from region to region. In Sundanese society, swear words are expressed using the Sundanese language. The purpose of this study is to describe the linguistic form and meaning of swear words in the Sundanese language. The research method used is a qualitative descriptive method to interpret and describe the linguistic form and meaning of Sundanese swear words in written form. The research data consists of expressions of swear words in the Sundanese language. The data collection technique used direct communication with the Sundanese community. Data analysis techniques use referential matching by recording and describing the meaning of swear words in the Sundanese language. The results of this study found 14 forms of swear words, which were classified into 6 forms of insults, 4 forms of curses, 1 form of oaths, and 3 forms of profanity.

KEYWORDS

Swearing; Sundanese; Society; Cultural.

ABSTRAK

Setiap daerah memiliki ciri khas atau budaya dalam penggunaan bahasanya ketika berkomunikasi. Salah satunya adalah ciri khas atau budaya penggunaan kata-kata sumpah serapah untuk mengungkapkan emosi, kekesalan, dan perasaan dendam seseorang kepada orang lain yang berbeda-beda dalam setiap daerah. Dalam masyarakat daerah Sunda, bentuk sumpah serapah diungkapkan menggunakan bahasa Sunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk lingual dan makna sumpah serapah dalam bahasa Sunda. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memaknai dan mendeskripsikan bentuk lingual dan makna sumpah serapah bahasa Sunda dalam bentuk kata-kata secara tertulis. Data penelitian ini berupa ungkapan sumpah serapah dalam bahasa Sunda. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik padan semuka pada komunikasi langsung dengan masyarakat Sunda. Teknik analisis data menggunakan teknik padan referensial dengan cara mencatat dan mendeskripsikan makna sumpah serapah dalam bahasa Sunda. Hasil penelitian ini ditemukan 14 data bentuk sumpah serapah, yang diklasifikasikan menjadi 6 data bentuk makian, 4 data bentuk kutukan, 1 data bentuk sumpahan, dan 3 data bentuk kecarutan.

KATA KUNCI

Sumpah Serapah; Bahasa Sunda; Masyarakat; Budaya.

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki caranya sendiri untuk mengungkapkan kekesalannya. Salah satunya dengan ungkapan sumpah serapah. Ungkapan ini disampaikan dengan kata-kata yang cenderung kasar. Ungkapan sumpah serapah ini merupakan kata-kata emosi, penuh amarah, digunakan untuk mengungkapkan ekspresi marah, ekspresi frustrasi, atau ekspresi kekesalan terhadap suatu individu atau situasi tertentu (Junaidi & Wardani, 2024a). Dalam hal ini, sumpah serapah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan perasaan kesal atau marah.

Meskipun sumpah serapah sering digunakan oleh masyarakat, sebagian orang menganggap sumpah serapah sebagai hal yang dihindari untuk dikatakan. Oleh karena itu, dalam masyarakat tertentu ungkapan sumpah serapah termasuk bahasa yang tabu. Menurut (Sakinah dkk., 2024) bahasa tabu adalah ungkapan yang dihindari atau dilarang dalam bentuk kata, frasa, dan sebagainya, atau suatu pembicaraan yang dapat membuat orang lain tidak nyaman. Sementara Kridalaksana (Pujiono dkk., 2023) dalam menyatakan tabu didefinisikan menjadi dua bagian, yakni 1) sesuatu yang dilarang karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) atau karena kekuatan yang mencemarkan hidup seseorang (tabu negatif, dan 2) sesuatu yang dilarang karena sopan santun. Dengan demikian, ungkapan sumpah serapah dianggap tabu karena menggunakan bahasa yang dihindari oleh masyarakat karena norma dan sopan santun yang berlaku di masyarakat.

Ungkapan sumpah serapah termasuk pada ungkapan pantangan karena dihindari oleh masyarakat dan menggunakan bahasa yang tabu. Menurut (Suhartina & Hasnani, 2021) pantangan merupakan wacana lisan yang di dalamnya terdapat larangan untuk seseorang agar tidak melakukan sesuatu. Pantangan tidak dapat dilanggar karena dianggap akan mendapatkan hal yang buruk atau mudarat. Pantangan dapat hadir di masyarakat, bahasa, kebiasaan, tradisi lisan maupun non-lisan, sastra, ritual, maupun adat-istiadat. Pantangan adalah penggunaan kata yang dihindari oleh konteks tertentu, seperti agama, adat dalam pergaulan, kesantunan, dan sebagainya.

Sebagai ungkapan yang dipantangkan, ungkapan sumpah serapah yang diutarakan kepada orang lain dapat melanggar norma sopan santun berbahasa. Menurut (Almos, 2022) bentuk sumpah serapah dapat diklasifikasikan menjadi: 1) makian, yaitu bentuk sumpah serapah yang menggunakan kata-kata keji seperti kata kotor atau kasar sebagai ekspresi kemarahan dan rasa jengkel, 2) kutukan, yaitu bentuk sumpah serapah dengan kata-kata atau doa kepada orang lain yang dapat mendatangkan bencana, 3) sumpahan, yaitu bentuk sumpah serapah sebagai ungkapan untuk meyakinkan suatu kebenaran namun berani menderita jika sesuatu itu tidak benar, dan 4) kecarutan, yaitu bentuk sumpah serapah yang menunjukkan makian dengan kata-kata yang jorok. Maka peneliti menggunakan teori ini untuk mendukung analisis bentuk sumpah serapah dalam bahasa Sunda.

Ungkapan sumpah serapah termasuk kebudayaan masyarakat karena menggunakan bahasa etnik/daerah untuk mengungkapkannya. Bahasa merupakan salah satu sistem kebudayaan. Bahasa etnik/daerah/lokal berperan sebagai identitas suatu suku bangsa karena hanya dengan satu atau beberapa kata dalam suatu bahasa, memungkinkan asal usul suatu masyarakat dapat diketahui (Patji dkk., 2021). Selain sebagai sistem bahasa, bahasa daerah dalam kebudayaan masyarakat termasuk dalam sistem pengetahuan karena bahasa daerah memiliki nilai yang mempengaruhi perilaku masyarakatnya (Setyawan, 2011). Seperti bahasa Sunda yang menjadi alat komunikasi sehari-hari dan menjadi identitas masyarakat Sunda. Bahasa Sunda juga digunakan untuk mengungkapkan sumpah serapah dalam masyarakat Sunda.

Ungkapan sumpah serapah dapat dikaji dengan kajian antropolinguistik karena berkaitan dengan budaya dan bahasa pada masyarakat. Budaya dapat dibentuk, disampaikan, dan dipertahankan melalui bahasa, seperti halnya ungkapan sumpah serapah. Menurut Crystal dalam Sibarani (2005) antropolinguistik adalah menitikberatkan hubungan antara budaya dan bahasa di masyarakat seperti peranan bahasa dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan belum ditemukan kajian yang meneliti tentang ungkapan sumpah serapah berbahasa Sunda. Namun, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian ini. Penelitian *pertama* dilakukan oleh Yuliandari dkk. (2024) yang dalam hasil penelitiannya mendeskripsikan bentuk ujaran tabu sumpah serapah yang terjadi pada masyarakat Muara Batu-Batu. *Kedua*, Junaidi & Wardani (2024b) mengkaji alasan psikologis dan bukan mendeskripsikan bentuk tuturan sumpah serapah. *Ketiga*, Ismawirna dkk. (2023) meneliti bahasa tabu pada masyarakat Aceh yang berdasarkan ranah pembicaraannya dibagi menjadi dua jenis, yaitu bahasa tabu kata-kata dan bahasa tabu sumpah serapah. *Keempat*, Pandiangan & Daniela (2023) meneliti jenis-jenis sumpah serapah dalam lirik lagu *Traumazine* karya Megan Thee Stallion. Kelima, Rosidin & Muhyidin (2020) meneliti tuturan penghinaan dalam bentuk sumpah serapah yang disajikan dalam meme pilpres 2019. Yuliandi, Ismawirna, Pandiangan & Daniela, serta Rosidin & Muhyidin tidak melakukan penelitian mengenai sumpah serapah dalam bahasa sunda. Terakhir Junaidi dan Wardani yang meneliti dorongan psikologis di balik tuturan sumpah serapah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masyarakat Pidie. Junaidi dan Wardani mengkaji alasan psikologis dan bukan mendeskripsikan bentuk tuturan sumpah serapah.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya terhadap ujaran sumpah serapah. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu bentuk lingual sumpah serapah dalam bahasa sunda. Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk diteliti karena dalam penelitian terdapat kebaruan dalam objeknya. Objek penelitian ini adalah ujaran sumpah serapah yang dikategorikan menjadi empat, yaitu sumpah serapah bentuk makian, sumpah serapah bentuk kutukan, sumpah serapah bentuk sumpahan, dan sumpah serapah bentuk kecarutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan data penelitian dengan kata-kata. Pendekatan kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali menggambarkannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka (Mahsun, 2017). Penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang sudah terkumpul setelah dilakukan analisis kemudian dideskripsikan sehingga sangat mudah dipahami oleh pembaca.

Data pada penelitian ini yaitu ungkapan sumpah serapah dalam bahasa Sunda, sehingga jenis sumber datanya primer melalui masyarakat Sunda langsung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka dilakukan dengan cara teknik pancing agar dapat melakukan percakapan langsung dengan masyarakat Sunda dan mencatat ungkapan

sumpah serapah dalam bahasa Sunda beserta maknanya. Teknik cakap semuka adalah melakukan percakapan langsung dengan informan sebagai pengguna bahasanya (Azwardi, 2018). Teknik cakap semuka dilakukan bertujuan untuk memvalidasi ungkapan sumpah serapah dalam bahasa Sunda yang masih digunakan oleh masyarakat Sunda. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik referensial. Dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan makna sumpah serapah dalam bahasa Sunda menggunakan bentuk-bentuk lingualnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Montago, hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bentuk-bentuk lingual dan makna sumpah serapah dalam bahasa Sunda sebagai berikut.

1. *Sumpah Serapah Bentuk Makian*

Sumpah serapah bentuk makian adalah menggunakan kata-kata keji seperti kata kotor atau kasar sebagai ekspresi kemarahan dan rasa jengkel.

Data 01

Ts: "**Tohod!** *Ari maneh kunaon sih? Mun kersa mah ku urang di...* (mendorong dan menggelitiki)" (Sialan! Kamu kenapa sih? Kalau sudi mah sama aku udah di...)

Kata "tohod" dalam bahasa sunda memiliki arti "sialan" yang merupakan kata makian untuk mengekspresikan kekesalan seseorang terhadap suatu keadaan. Selain itu, kata "maneh" juga merupakan salah satu kata yang memiliki makna "kamu" namun dengan nilai rasa yang lebih kasar, sehingga cocok untuk digunakan berdampingan dengan kata "tohod".

Data 02

Ts: "*Perempuan saha? Si Nining **setan** nu kudu di racun?*" (Perempuan siapa? Si Nining setan yang harus diracun?)

Kata "setan" dalam bahasa Indonesia cukup sering digunakan sebagai kata makian yang merujuk pada seseorang yang dianggap jahat, licik, atau berperilaku buruk seperti makna setan secara harfiah.

Data 03

Rn: "*Asa **goreng sabeungeut-beungeut**. Beungeutna tèa teu pisengiteun. Beungeutna siga kolot, siga **lontè***" (Kayak jelek semuka-muka. Mukanya itu gak bawa keharuman. Mukanya kayak orang tua, kayak lontè)

Kata "goreng" dalam bahasa sunda memiliki arti "jelek" dan kata "sabeungeut-beungeut" bermakna "semuka-muka". Maka dapat dipahami bahwa kalimat ini bermaksud untuk merendahkan atau menghina seseorang dari sisi fisiknya. Kemudian terdapat kata "lonte" yang berarti "pelacur" dengan konotasi negatif. Kata ini digunakan untuk memberikan penilaian negatif terhadap seseorang yang dibicarakan.

Data 04

Rn: "*Udah beli miena?*" (Udah beli mie-nya?)

Al: "*Udah gak mau sahur, gak mood*"

Rn: "***Goreng adat ih!***" (Jelek kelakuannya ih!)

Kata "goreng adat" yang berarti memiliki kelakuan atau perilaku yang jelek menjadi sebuah ujaran makian yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang dianggap buruk dan tidak pantas. Ujaran ini berfungsi untuk mengekspresikan rasa kecewa atau ketidakpuasan terhadap perilaku seseorang.

Data 05

Rn: "**Gebleken!** *Bisa-bisana aing disebut teu ngartikeun, monyet!*" (Goblok! Bisa-bisanya saya disebut gak pengertian, monyet!)

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai sumpah serapah berbentuk makian karena terdapat dua kata kasar yang bertujuan untuk memaki seseorang, yaitu "gebleken" yang berarti "goblok" dan "monyet" yang bermakna hewan primata dengan konotasi buruk jika kata ini ditujukan kepada seseorang.

Data 06

Wg: "**Bebel** *pisan masak tempe, ngagentos heunceut ku otak!*" (Bodoh sekali masak tempe, ganti vagina pakai otak.)

Dalam tuturan di atas, kata "bebel" yang berarti "bodoh" termasuk dalam kata yang bertujuan untuk menghina seseorang. Kemudian kata "heunceut" memiliki makna kelamin perempuan yang sangat kasar. Kedua komponen dalam ujaran tersebut digunakan untuk memaki seseorang yang tidak becus saat memasak tempe.

2. Sumpah Serapah Bentuk Kutukan

Sumpah serapah bentuk kutukan yaitu bentuk sumpah serapah dengan kata-kata atau doa kepada orang lain yang dapat mendatangkan bencana.

Data 07

Ts: "*Perempuan saha? Si Nining setan* **nu kudu diracun?**" (Perempuan siapa? Si Nining setan yang harus diracun?)

Kata "harus diracun" memiliki makna harapan agar Nining mendapatkan keburukan seperti penderitaan yang membuat ia hampir meninggal (diracun).

Data 08

Rn: "*Aing mah* **tabur tuai** *bae anjing. Meunangna kontol!*" (Saya mah tabur tuai aja anjing. Modal penis!)

Frasa "tabur tuai" dalam ujaran ini berasal dari ungkapan yang lebih kompleks, yaitu "apa yang kamu tabur, itulah yang akan kamu tuai". Dalam konteks sumpah serapah bentuk kutukan, frasa ini digunakan untuk mengungkapkan bahwa seseorang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia lakukan. Dengan kata lain, orang yang mengatakan ini mengharapkan hukum karma pada seseorang.

Data 09

Ts: "*Si away mah kacida bedegongna. Sakitu leungeun geus potong kitu teh. Na* **hayang potong deui?**" (Si away mah bandelnya minta ampun. Padahal tangan udah patah gitu. Emangnya mau patah lagi?)

Frasa "emangnya mau patah lagi" menggambarkan ungkapan yang menyatakan ancaman atau sumpahan secara tidak langsung agar seseorang mengalami penderitaan sekali lagi. Ujaran ini juga menyiratkan agar seseorang dapat belajar dari kejadian buruk sebelumnya.

Data 10

Wg: "*Bodo naon, mojang parawan datang ka imah peuting-peuting* **hayang hamil mimiti?**" (Bodoh apa, gadis perawan pulang ke rumah malam-malam, mau hamil duluan?)

Frasa "mau hamil duluan?" sebagai konteks kutukan menjadi ungkapan yang menciptakan kesan menghina akibat perilaku tidak baik untuk seorang gadis perawan yang pulang malam-malam. Adanya kata "bodoh" juga memperkuat dorongan ujaran sumpah serapah bentuk kutukan.

3. *Sumpah Serapah Bentuk Sumpahan*

Sumpah serapah bentuk sumpahan adalah ungkapan untuk meyakinkan suatu kebenaran namun berani menderita jika sesuatu itu tidak benar.

Data 11

Rn: "*Nyampe ka dede **maot** gè moal arèk ngenalkeun lalaki ka si Bapak.*" (Sampai dede meninggal juga gak akan mau ngenalin laki-laki ke si Bapak)

Kata "*maot*" yang berarti meninggal bisa dimaknai sebagai suatu keadaan menyumpahi namun tidak berharap. Karena dalam konteks ujaran, secara tidak langsung penutur memberikan ancaman dengan tujuan agar seseorang dapat berubah dengan ancaman tersebut.

4. *Sumpah Serapah Bentuk Kecarutan*

Sumpah serapah bentuk kecarutan yaitu yang menunjukkan makian dengan kata-kata yang jorok.

Data 12

Rn: "*Aing mah tabur tuai bae anjing. Meunangna **kontol!***" (Saya mah tabur tuai aja anjing. Modal penis!)

Kata "*kontol*" yang bermakna kelamin laki-laki seringkali digunakan sebagai bentuk sumpah serapah yang jorok. Hal ini karena kata "*kontol*" memiliki makna konotasi negatif.

Data 13

Ri: "*Halah, teu meunang bansos **itil.***" (Aduh, gak dapet bansos vagina.)

Kata "*itil*" dalam bahasa sunda memiliki arti kelamin perempuan. Namun umumnya digunakan sebagai bahasa sumpah serapah yang jorok.

Data 14

Ri: "***Kanjut** maneh badag sagede kebo.*" (Kontol kamu besar segede kebo.)

Kata "*kanjut*" yang berarti alat kelamin pria digunakan untuk merendahkan lawan bicara secara seksual. Selain itu dapat juga digunakan untuk mempermalukan martabat laki-laki sebagai lawan tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sumpah serapah dalam bahasa Sunda memiliki bentuk dan makna yang beragam dan masih digunakan oleh masyarakat Sunda dalam komunikasi. Bentuk sumpah serapah dalam komunikasi masyarakat Sunda menjadi bukti bahwa adanya ciri khas dalam penggunaan bahasa sumpah serapah. Bentuk sumpah serapah meliputi sumpah serapah bentuk makian berupa perkataan keji yang dapat dimaksudkan untuk mengatai, mencaci, dan memperingati sebagai ungkapan kekesalan; sumpah serapah bentuk kutukan berupa kata-kata doa yang digunakan untuk memberikan ancaman dan peringatan agar sesuatu terjadi atau tidak terjadi; sumpah serapah bentuk sumpahan berupa perkataan berkaitan dengan kehendak Tuhan untuk meyakinkan sesuatu dan bersifat agak mengancam untuk memperingati seseorang; dan sumpah serapah bentuk kecarutan berupa kata-kata jorok banyak menggunakan kata kelamin laki-laki atau perempuan sebagai ungkapan kasar dan berkonotasi negatif.

REFERENSI

- Almos, R. (2022). *Pantang dalam Bahasa Minang Kabau* (R. Almos, Ed.). CV. Afifa Utama.
- Azwardi, A. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (R. Bahry, Ed.). Syiah Kuala University Press.
- Ismawirna, Erfinawati, Junaidi, & Sari, I. N. (2023). Penggunaan Bahasa Tabu dalam Tuturan Bahasa Aceh Pada Masyarakat Kecamatan Junieb Kabupaten Bireuen. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(3), 61–73. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/dedikasi>
- Junaidi, J., & Wardani, V. (2024a). *Dorongan Psikologis Pada Pengguna Tuturan Sumpah Serapah*. 2(2), 68–76.
- Junaidi, & Wardani, V. (2024b). Dorongan Psikologis Pada Tuturan Sumpah Serapah. *Jurnal Psiko-Konseling*, 2(2), 68.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa* (2 ed.). PT Rajagrafindo Persada. www.rajagrafindo.co.id
- Pandiangan, B. S., & Daniela, L. (2023). Swear Words Types Utilization in Traumazine Album Song Lyrics by Megan Thee Stallion. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 19(1), 32–44. <https://doi.org/10.33633/lite.v19i1.7820>
- Patji, A. R., Suganda, A., Sudiyono, Manan, Moh. 'Azam, & Humaedi, M. A. (2021). *Membangun Nasionalisme Melalui Bahasa dan Budaya*. Penerbit Buku Kompas.
- Pujiono, Mhd., Nasution, A. A., Taulia, T., & Gapur, A. (2023). *Tabu dalam Bahasa Jawa Deli: Kajian Sosiopragmantik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Rosidin, O., & Muhyidin, A. (2020). Sumpah Serapah Sebagai Perwujudan Penghinaan dalam Wacana Monolog Meme Pilpres 2019. *Jurnal Membaca*, 5(1), 53–62. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>
- Sakinah, S., Wulan, W. R., Handayani, F. A. S., Dewansyah, A. D., & Sholihatin, E. (2024). Penggunaan Bahasa Tabu pada Siswa-Siswi di Panti Asuhan Al-Mizan Kecamatan Gunung Anyar Tambak Surabaya. *Rehsos: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 6(1), 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/rehsos.v6i1.1210>
- Setyawan, A. (2011). *Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. 65–69.
- Suhartina, S., & Hasnani, H. (2021). *Pantangan Penggunaan Bahasa Konjo di Kabupaten Bulukumba dalam Perspektif Gender* (A. A. Saleh, Ed.). Ruang Karya Bersama.
- Yuliandari, Maharudinsah, Selamat Husni Hasibuan, & Rhendivan Pasaribu. (2024). Bentuk-Bentuk Bahasa Tabu pada Masyarakat di Desa Muara Batu-Batu. *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1–34. <https://doi.org/10.47766/literatur.v6i1.2577>